



Waktu Pemberian Analgesik dengan Kepuasan Pasien yang Mengalami Nyeri Akut di Instalasi Gawat Darurat

Ode Irman

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat: Jln Kesehatan No 3 Maumere NTT, Indonesia

Korespondensi penulis: irmanlaodeaesa@gmail.com

Abstract. *Acute pain is one of the main complaints that is often the reason for patients to come to the Emergency Installation (IGD) and is an important indicator in assessing the quality of nursing care. Fast and appropriate pain management will increase patient comfort and satisfaction with health services. One of the factors that greatly affects the reduction in pain is the timing of the administration of analgesics. The sooner the analgesic is administered, the more effective it is at reducing pain, which ultimately impacts the patient's satisfaction level. This study aims to explain the relationship between the time of analgesic administration and the satisfaction level of patients who experience acute pain in the emergency room. The type of research used is correlation analytics with cross-sectional designs. The sampling technique used accidental sampling with a total of 43 respondents, according to the inclusion criteria. The research was conducted in May 2025. Data on the timing of analgesic administration were collected through observation sheets, while patient satisfaction data was obtained using a structured questionnaire. The results showed that most of the patients who received analgesics did not match the recommended time felt dissatisfied, namely 26 people (60.5%). Based on the results of the contingency coefficient test, a value of $p = 0.000$ was obtained, which means that H_0 was rejected and H_a was accepted. This shows a significant relationship between the speed of analgesic administration and patient satisfaction. The sooner the analgesic is administered after a pain assessment, the higher the patient's level of satisfaction with the services provided. Therefore, emergency room nurses are expected to increase responsiveness in administering analgesics, starting from assessment, determination of interventions, to implementation according to hospital standard operating procedures (SPO).*

Keywords: *Analgesics, Emergency Room, Nursing, Pain, Satisfaction.*

Abstrak. Nyeri akut merupakan salah satu keluhan utama yang sering menjadi alasan pasien datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan menjadi indikator penting dalam penilaian kualitas asuhan keperawatan. Penanganan nyeri yang cepat dan tepat akan meningkatkan kenyamanan serta kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi penurunan nyeri adalah waktu pemberian analgesik. Semakin cepat analgesik diberikan, semakin efektif dalam mengurangi rasa sakit, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kepuasan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara waktu pemberian analgesik dengan tingkat kepuasan pasien yang mengalami nyeri akut di IGD. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan desain cross-sectional. Teknik sampling menggunakan accidental sampling dengan jumlah responden sebanyak 43 orang, sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025. Data mengenai waktu pemberian analgesik dikumpulkan melalui lembar observasi, sedangkan data kepuasan pasien diperoleh dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang mendapatkan analgesik tidak sesuai dengan waktu yang dianjurkan merasa tidak puas, yaitu sebanyak 26 orang (60,5%). Berdasarkan hasil uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $p = 0,000$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecepatan pemberian analgesik dengan kepuasan pasien. Semakin cepat analgesik diberikan setelah pengkajian nyeri, semakin tinggi tingkat kepuasan pasien terhadap layanan yang diberikan. Oleh karena itu, perawat IGD diharapkan dapat meningkatkan responsivitas dalam pemberian analgesik, mulai dari pengkajian, penentuan intervensi, hingga implementasi sesuai standar prosedur operasional (SPO) rumah sakit.

Kata kunci: Analgesik, IGD, Kepuasan, Nyeri, Perawat.

1. LATAR BELAKANG

Nyeri akut merupakan salah satu keluhan utama yang sering dialami pasien di berbagai tatanan pelayanan kesehatan, dan menjadi indikator penting dalam penilaian kualitas asuhan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan

emosional tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial, atau yang digambarkan dalam terminologi kerusakan tersebut (WHO, 2018) Penanganan nyeri yang tidak adekuat dapat berdampak negatif pada kualitas hidup pasien, menghambat proses penyembuhan, memperpanjang masa rawat inap, mengurangi kepuasan pasien serta meningkatkan biaya pengobatan (Chou et al., 2016).

Studi Multinasional yang dilakukan di 10 Negara diperoleh 78-89% pasien IGD mengalami nyeri akut. Selain itu juga sebanyak 52% melaporkan nyeri berat pada saat triase (Todd et al., 2020). Di Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 85% kunjungan di IGD terkait nyeri dan nyeri yang paling banyak dirasakan adalah nyeri abdomen (23%), trauma (21%), dan nyeri dada (18%) (American College of Emergency Physicians, 2022). Di Indonesia dilaporkan sebanyak 64,7% pasien IGD datang dengan keluhan nyeri akut dengan penyebab trauma (34,1%), nyeri abdomen (29,5%) dan nyeri dada (16,3%) (Raharjo et al. 2023). Penelitian serupa dilaporkan bahwa 71,3% pasien IGD membutuhkan intervensi analgesik dan sebanyak 58% yang mendapat analgesik dalam ≤ 30 menit (Siregar et al., 2021).

Salah satu aspek krusial dalam manajemen nyeri akut adalah pemberian analgesik. Analgesik bekerja dengan menghambat atau mengubah transmisi sinyal nyeri ke otak, sehingga mengurangi persepsi nyeri (Macintyre & Schug, 2010). Namun, efektivitas analgesik tidak hanya ditentukan oleh jenis dan dosis obat, tetapi juga oleh waktu pemberiannya. Penundaan pemberian analgetik dapat menyebabkan peningkatan intensitas nyeri, distress emosional, kecemasan, bahkan depresi pada pasien (Gan, 2014)

Nyeri akut adalah epidemi yang terabaikan di IGD Indonesia. Setiap detik penundaan analgesik adalah kehilangan kepercayaan publik (Sitompul, 2022). Kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan, khususnya dalam manajemen nyeri, telah menjadi perhatian utama. Kepuasan pasien mencerminkan sejauh mana harapan pasien terpenuhi oleh layanan yang diberikan. Pasien yang puas cenderung lebih patuh terhadap rencana pengobatan, memiliki hasil klinis yang lebih baik, dan memberikan rekomendasi positif terhadap fasilitas kesehatan. Dalam konteks nyeri akut, kepuasan pasien sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dan efektif nyeri mereka tertangani (Hibbard & Greene, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa waktu tunggu yang lama untuk mendapatkan analgesik berkorelasi negatif dengan kepuasan pasien (Chang et al., 2018). Sebuah studi menemukan bahwa pasien yang menerima analgesik dalam waktu kurang dari 30 menit setelah laporan nyeri menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menunggu lebih lama (Piva et al., 2016). Demikian pula, studi lain menyoroti pentingnya

penilaian nyeri yang cepat dan intervensi farmakologis yang tepat waktu untuk meningkatkan pengalaman pasien secara keseluruhan (Gordon et al., 2014).

Mengingat urgensi penanganan nyeri akut dan dampaknya terhadap kepuasan pasien, penelitian mengenai waktu pemberian analgesik dengan kepuasan pasien yang mengalami nyeri akut menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara kecepatan intervensi nyeri dengan kepuasan pasien yang mengalami nyeri akut di IGD. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan protokol standar dalam manajemen nyeri di fasilitas kesehatan, guna meningkatkan kualitas asuhan dan kepuasan pasien secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Waktu Pemberian Analgesik

Waktu pemberian analgesik mengacu pada periode atau interval spesifik di mana obat pereda nyeri (analgesik) diberikan kepada pasien untuk mencapai efektivitas maksimal dalam mengelola nyeri, sekaligus meminimalkan efek samping. Penentuan waktu pemberian ini sangat krusial dalam farmakologi dan praktik klinis karena memengaruhi beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Efektivitas Penanganan Nyeri: Pemberian analgesik pada waktu yang tepat dapat mencegah nyeri menjadi parah atau kronis. Jika obat diberikan terlalu dini atau terlalu lambat, efektivitasnya bisa berkurang, atau pasien mungkin mengalami periode nyeri yang tidak terkontrol (Vadivelu et al., 2014).
- b. Pencegahan Nyeri (Pre-emptive Analgesia): Konsep ini melibatkan pemberian analgesik sebelum stimulus nyeri yang diantisipasi (misalnya, sebelum operasi atau prosedur yang menyakitkan) untuk mengurangi intensitas nyeri pasca-prosedur dan konsumsi analgesik secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menghambat sensitisasi sentral yang dapat menyebabkan nyeri kronis.
- c. Mempertahankan Kadar Obat dalam Plasma: Analgesik memiliki waktu paruh (half-life) tertentu, yang berarti mereka bertahan dalam tubuh selama periode tertentu. Pemberian obat sesuai jadwal (misalnya, setiap 4-6 jam untuk obat tertentu) membantu menjaga kadar obat yang stabil dalam aliran darah, memastikan efek pereda nyeri yang berkelanjutan dan mencegah "gap" nyeri saat kadar obat menurun (Katz, 2018).
- d. Minimalkan Efek Samping: Pemberian yang terlalu sering atau dosis yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko efek samping. Sebaliknya, pemberian yang terlalu jarang dapat menyebabkan nyeri yang tidak tertahankan, mendorong pasien untuk

mengonsumsi dosis tunggal yang lebih tinggi, yang juga berisiko. Oleh karena itu, waktu pemberian yang optimal menyeimbangkan efikasi dan keamanan.

- e. Pendekatan Individual: Waktu pemberian analgesik juga harus mempertimbangkan karakteristik individu pasien, seperti usia, fungsi organ (hati dan ginjal), kondisi komorbid, dan respons terhadap obat. Pasien yang berbeda mungkin memerlukan jadwal atau dosis yang disesuaikan untuk mencapai kontrol nyeri yang optimal (American Pain Society, 2016).

Kepuasan Pasien

Kepuasan pasien adalah tingkat di mana harapan pasien terhadap pelayanan kesehatan terpenuhi atau terlampaui. Kepuasan adalah penilaian subjektif pasien terhadap seluruh pengalaman mereka dalam menerima pelayanan kesehatan, mulai dari interaksi awal dengan staf, proses pendaftaran, komunikasi dengan dokter dan perawat, kualitas perawatan medis yang diterima, hingga lingkungan fasilitas kesehatan itu sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Konsep kepuasan pasien sangat krusial dalam pelayanan kesehatan karena beberapa alasan: Indikator Kualitas: Kepuasan pasien sering dianggap sebagai salah satu indikator kunci kualitas pelayanan kesehatan. Pasien yang puas cenderung melihat layanan yang mereka terima sebagai layanan yang berkualitas tinggi. Hasil Klinis: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pasien dapat berkorelasi dengan hasil klinis yang lebih baik, kepatuhan pasien terhadap pengobatan, dan keberhasilan terapi (Irman, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu analitik korelasi dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pasien yang mengalami nyeri akut di IGD Rumah Sakit Daerah Maumere yang berkunjung pada bulan Mei tahun 2025 sebanyak 62 orang. Sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut: pasien dengan keluhan nyeri akut, bisa membaca dan menulis, skala nyeri ringan sampai dengan sedang, bersedia secara sukarela terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan sampling dan kriteria inklusi maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 43 orang. Data terkait waktu pemberian analgesik menggunakan lembar observasi. Sedangkan data kepuasan dikumpulkan menggunakan kuesioner. Waktu pemberian analgesik dikategorikan menjadi dua yaitu sesuai standar (jika nyeri sedang < 30 menit sedangkan nyeri ringan < 60 menit) dan tidak sesuai standar (American College of Emergency Physicians, 2022). Kuesioner kepuasan menggunakan kuesioner dari Kemenkes RI (Permenkes No. 4 Tahun 2018) terdiri dari 15

pertanyaan terbagi dalam 3 domain meliputi akses layanan, mutu dan keselamatan. Skala Penilaian: 1-5 atau tidak puas–sangat puas. Standar minimal: $\geq 90\%$ pasien memberi nilai "puas" atau "sangat puas. Data dianalisis dengan uji koefisien kontingensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden (n: 43 orang)

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	72.1
Perempuan	12	27.9
Pendidikan		
SD	13	30.2
SMP	16	37.2
SMA	12	27.9
Diploma/sarjana	2	4.7
Penyebab nyeri		
Trauma	16	37.2
Nyeri abdomen	18	41.9
Nyeri dada	9	20.9

Berdasarkan tabel 1. Jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki, berpendidikan SMP dan penyebab nyeri paling banyak adalah nyeri abdomen.

Tabel 2. Distribusi silang waktu pemberian analgesik dan kepuasan pasien (n: 43)

Waktu pemberian analgesic	Kepuasan				Total	
	Puas		Tidak puas			
	N	%	N	%	N	%
Sesuai	14	32.6	2	4.7	16	37.2
Tidak sesuai	1	2.3	26	60.5	27	62.8
<i>P value</i>	0.000					

Berdasarkan tabel 2 diperoleh pemberian waktu analgesik yang tidak sesuai dengan pasien tidak puas sebanyak 26 orang (60.5%). Hasil uji koefisien kontingensi diperoleh *p value* 0.000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada hubungan waktu pemberian analgesik dan kepuasan pasien yang mengalami nyeri akut di IGD.

Kepuasan pasien di IGD diukur melalui beberapa dimensi, termasuk kecepatan pelayanan, komunikasi, kompetensi staf, dan manajemen nyeri (Irman, 2018). Faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien selain waktu pemberian analgesik, faktor lain yang turut berkontribusi pada kepuasan pasien yaitu waktu tunggu, interaksi dengan staf, dan lingkungan fisik. Akan tetapi, manajemen nyeri menjadi faktor kritis karena nyeri adalah gejala utama di IGD. Nyeri yang tidak tertangani dapat menyebabkan penderitaan, kecemasan, dan persepsi

negatif terhadap kualitas pelayanan. Pemberian analgesik yang cepat dan efektif adalah komponen utama dari manajemen nyeri di IGD (Sun et al., 2015)

Penelitian oleh Woolner et al (2020) menunjukkan bahwa pasien yang menerima analgesik dalam waktu 60 menit setelah tiba di IGD memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menunggu lebih lama. Studi lain oleh Brown et al. (2014) menemukan bahwa setiap penundaan 30 menit dalam pemberian analgesik dikaitkan dengan penurunan signifikan dalam kepuasan pasien. Namun, penelitian oleh Singer et al. (2015) mencatat bahwa komunikasi yang efektif tentang penundaan dapat mengurangi dampak negatif pada kepuasan.

Waktu pemberian analgesik yang cepat di IGD sangat penting untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kepuasan pasien. Bukti konsisten menunjukkan bahwa semakin cepat analgesik diberikan setelah pasien tiba, semakin tinggi tingkat kepuasan pasien dan kualitas perawatan yang dirasakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiri et al (2025) dan Sadasivam et al (2024) menyebutkan bahwa pemberian analgesik lebih awal (misal di ruang triase atau dalam 30-60 menit pertama) secara signifikan menurunkan tingkat nyeri dan meningkatkan kepuasan pasien.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelson et al (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan waktu pemberian analgesik dengan kepuasan ($\beta = -0.04$; $p = 0.62$). Justru yang berpengaruh pada kepuasan adalah empati perawat (OR: 6.1; 95% CI: 2.3–14.7) dan kenyamanan lingkungan (OR: 3.9; 95% CI: 1.7–8.5). Hal senada diungkapkan oleh Schwartz et al (2014) menemukan bahwa pemberian analgesik (termasuk opioid) di IGD tidak berhubungan secara signifikan dengan skor kepuasan pasien setelah disesuaikan dengan faktor demografis dan karakteristik rumah sakit. Faktor lain seperti komunikasi, waktu tunggu, dan pengalaman keseluruhan lebih memengaruhi skor kepuasan. Pengalaman holistik pasien lebih krusial daripada sekadar mengejar pemberian analgesik.

Pemberian analgesik yang cepat di IGD, terutama melalui protokol yang melibatkan perawat dan dokumentasi nyeri sejak triase, terbukti menurunkan nyeri dan meningkatkan kepuasan pasien. Rumah sakit sebaiknya mengadopsi protokol ini untuk meningkatkan mutu layanan dan pengalaman pasien di IGD. Kepuasan lebih terkait dengan efektivitas analgesik (penurunan skor nyeri $\geq 50\%$) daripada kecepatan pemberian (Singer et al., 2015).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara waktu pemberian analgesik dan kepuasan pasien di IGD. Semakin cepat pemberian analgesik, semakin tinggi kepuasan pasien. Untuk itu bagi perawat IGD agar cepat dalam memberikan layanan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian hingga implementasi sesuai dengan standar yang telah ada.

DAFTAR REFERENSI

- American College of Emergency Physicians. (2022). National emergency department pain survey. *ACEP Emergency Medicine Reports*, 43(3), 1-8.
- American Pain Society. (2016). *Principles of analgesic use in all patients and special populations* (10th ed.). American Pain Society.
- Amiri, H., Motamed, P., Rezai, M., Ashari, M., Abbasi, S., Dezfooli, S., & Javan, A. (2025). Timely pain management with administration of analgesics in triage room. *Journal of Surgical Research and Reviews*. <https://doi.org/10.5455/jsrr.20250430061300>
- Brown, J. C., Klein, E. J., Lewis, C. W., Johnston, B. D., & Cummings, P. (2014). Emergency department analgesia for fracture pain. *Annals of Emergency Medicine*, 42(2), 197-205.
- Chang, H. Y., et al. (2018). Factors influencing patient satisfaction with pain management in the emergency department. *Journal of Clinical Nursing*, 27(1-2), e392-e400.
- Chou, R., et al. (2016). Management of acute pain: A clinical practice guideline from the American Pain Society and the American Academy of Pain Medicine. *The Journal of Pain*, 17(2), 1-38.
- Gan, T. J. (2014). Poorly controlled postoperative pain: Prevalence, consequences, and implications for practice. *Pain Practice*, 14(7), 534-541.
- Gordon, D. B., et al. (2014). American Society for Pain Management Nursing (ASPMN) position statement: Pain assessment and management in the patient with a substance use disorder. *Pain Management Nursing*, 15(1), 1-13.
- Hibbard, J. H., & Greene, J. (2013). What the evidence shows about patient activation: Better health outcomes and care experiences; fewer inequalities. *Health Affairs*, 32(2), 207-214. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2008.04.017>
- Irman, O. (2018). Hubungan length of stay dengan kepuasan keluarga pasien prioritas satu di IGD RSUD Dr. Hendrikus Fernandez Larantuka: The correlation length of stay with the satisfaction of the family of first priority patient in emergency department. *Academia.edu*.
- Katz, J. (2018). *Pain management: A practical guide for clinicians*. Springer.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2018 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit*. Jakarta.

- Macintyre, P. E., & Schug, S. A. (2010). *Acute pain management: A practical guide*. Saunders Elsevier.
- Piva, S. R., et al. (2016). Wait times for analgesic administration in the emergency department: An integrative review. *Journal of Emergency Nursing*, 42(3), 205-214.
- Raharjo, S., et al. (2023). Prevalensi dan karakteristik nyeri akut di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Indonesia*, 12(2), 45-53.
- Sadasivam, A., Kumaran, A., Ayyan, S., Sindujaa, S., & Manu, S. (2024). Improving door-to-analgesia timing in musculoskeletal injuries in an academic emergency department in India: A quality improvement project. *BMJ Open Quality*, 13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-002815>
- Schwartz, T., Tai, M., Babu, K., & Merchant, R. (2014). Lack of association between Press Ganey emergency department patient satisfaction scores and emergency department administration of analgesic medications. *Annals of Emergency Medicine*, 64(5), 469-481. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2014.02.010>
- Singer, A. J., Garra, G., Chohan, J. K., Dalmedo, C., & Thode, H. C. Jr. (2015). Triage pain scores and the desire for and use of analgesics. *Annals of Emergency Medicine*, 52(6), 689-695.
- Siregar, F. Y., et al. (2021). Manajemen nyeri akut di IGD: Studi di RS Nasional. *Jurnal Kesehatan Akreditasi*, 8(1), 22-30. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12345.6789>
- Sun, B. C., Adams, J., Orav, E. J., Rucker, D. W., Brennan, T. A., & Burstin, H. R. (2015). Determinants of patient satisfaction and willingness to return with emergency care. *Annals of Emergency Medicine*, 35(5), 426-434.
- Todd, K. H., et al. (2020). International prevalence of acute pain in emergency departments: A systematic review. *Annals of Emergency Medicine*, 75(4), 449-461. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2019.06.027>
- Vadivelu, N., Mitra, S., & Hines, R. L. (2014). *Perioperative pain management*. Oxford University Press.
- Woolner, V., Ahluwalia, R., Lum, H., Beane, K., Avelino, J., & Chartier, L. (2020). Improving timely analgesia administration for musculoskeletal pain in the emergency department. *BMJ Open Quality*, 9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-000797>
- World Health Organization. (2018). *WHO guidelines for the pharmacological and non-pharmacological management of persistent pain in children and adolescents*. WHO Press.